

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bayi yang memiliki berat badan di bawah 2500 gram disebut juga sebagai Berat Bayi Lahir Rendah(WHO 2004). BBLR merupakan faktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Berdasarkan studi epidemiologi, bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar di bandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal (Sagung *et al.*, 2015). Berat badan bayi yang rendah saat lahir disebabkan kelahiran prematur (sebelum 37 minggu kehamilan) atau pertumbuhan janin (*intrauterine*) (WHO 2004). BBLR dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari ibu (status gizi, anemia, umur, paritas, status ekonomi), riwayat kehamilan buruk (pernah melahirkan BBLR, aborsi), asuhan *antenatal care* yang buruk(Sutanet *al.* 2014). Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu berisiko menderita penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan beban ekonomi individu dan masyarakat (Hartiningrum *et al.*, 2019)

Prevalensi anemia pada kehamilan di negara berkembang sebesar 36% dari perkiraan populasi sebesar 3800 juta orang. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, angka kejadian anemia pada kehamilan di Indonesia berjumlah sekitar 40.10% (Maryam *et al.*, 2016). Anemia pada ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah 11,0g% atau keadaan jumlah eritrosit lebih rendah dari normal sebagai akibat

kekurangan satu atau lebih zat pembentukan darah, salah satunya zat besi (Maryam *et al.*, 2016). Zat besi diperlukan untuk hemopoiesis (pembentukan darah) dan juga diperlukan oleh berbagai enzim sebagai faktor penggiat. Zat besi yang terdapat dalam enzim juga diperlukan untuk mengangkut elektro (sitokrom), untuk mengaktifkan oksigen (oksidase dan oksigenase) (Masrizal, 2007). Anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya. Anemia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan intra *uterine* sehingga faktor ini menjadi salah satu penyebab kematian janin, BBLR dan abnormalitas (Susanti, 2017).

Menurut hasil studi terdahulu yang dilakukan (Siti *et al.*, 2018) memiliki nilai (p) 0,026 yang menunjukkan hasil signifikan pada anemia ibu hamil dengan kejadian BBLR. Sementara hasil studi (Anggi *et al.*, 2013) yang dianalisis dengan uji korelasi *pearson* dimana $p < 0,05$. Ditemukan nilai korelasi *pearson* sebesar 0,033. Yang menunjukkan hasil hubungan yang sangat lemah dengan taraf signifikansi (p) 0,856. Dari hasil analisa tidak terdapat hubungan signifikan dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan berat bayi lahir. Penelitian yang dilakukan (Andria, 2017) di RSUD Rokan Hulu, dari analisis uji *chi square* didapatkan nilai *pvalue* + 0,000 dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan BBLR.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Anemia dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RS Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan anemia terhadap kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Mengetahui kejadian ibu hamil anemia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.3. Mengetahui kejadian ibu hamil tidak anemia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Sebagai bentuk upaya menjelaskan hubungan anemia sebagai hubungan kejadian BBLR.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam hubungan anemia dengan kejadian BBLR.